



Penguatan Manajemen Komunitas Belajar Bagi Pengelola PKBM Mandiri di Kabupaten Lombok Utara

Herlina¹, Zulfakar², Ni Made Sulastr³, Ani Endriani⁴, Nanda Mustika Meilan⁵

^{1,2,3,4}Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Pendidikan Mandalika.

⁵Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Mataram.

Corresponding author: herlina@undikma.ac.id

Abstrak (English)

This community service program aimed to enhance the managerial capacity of learning community managers at PKBM Mandiri in North Lombok Regency. Initial identification revealed that weak community learning management marked by low public participation, ineffective program planning, and underdeveloped institutional networks was the main challenge. In response, the program implemented a two-day intensive training using andragogical and participatory approaches, combined with mentoring, action plan development, communication forum establishment, and dissemination through scholarly publications. The program was carried out in five phases: (1) initial coordination and need assessment, (2) participatory training, (3) preparation and presentation of action plans, (4) mentoring and implementation monitoring, and (5) evaluation and publication. The training content included participatory planning, partnership strategies, monitoring techniques, and leadership strengthening. Participants demonstrated significant improvements in understanding managerial concepts and applying them in action plans tailored to their local PKBM context. A communication forum among PKBM leaders was successfully formed and remains active for collaborative learning.

Abstrak (Indonesia)

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas manajerial pengelola komunitas belajar di PKBM Mandiri Kabupaten Lombok Utara. Hasil identifikasi awal menunjukkan lemahnya manajemen komunitas belajar, yang ditandai dengan rendahnya partisipasi masyarakat, perencanaan program yang kurang efektif, serta minimnya jejaring kemitraan antarlembaga. Untuk menjawab tantangan ini, dilakukan pelatihan intensif selama dua hari dengan pendekatan andragogi dan metode partisipatif, yang dilanjutkan dengan penyusunan rencana aksi, pendampingan, pembentukan forum komunikasi, serta diseminasi hasil dalam bentuk publikasi ilmiah. Pelaksanaan kegiatan meliputi lima tahap utama: (1) koordinasi dan asesmen kebutuhan, (2) pelatihan partisipatif, (3) penyusunan dan presentasi rencana aksi, (4) pendampingan serta monitoring implementasi, dan (5) evaluasi serta publikasi. Materi pelatihan mencakup perencanaan partisipatif, strategi membangun kemitraan, teknik monitoring dan evaluasi, serta penguatan kepemimpinan komunitas. Hasilnya, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman manajerial dan berhasil menyusun rencana aksi sesuai konteks lokal PKBM masing-masing. Forum komunikasi antarpengelola PKBM berhasil dibentuk dan aktif digunakan untuk kolaborasi berkelanjutan.

Article History

Received: 05-11-25

Reviewed: 21-11-25

Published: 30-12-25

Key Words

Community learning
management; non-formal
education; participatory
training; PKBM
empowerment

Sejarah Artikel

Diterima: 05-11-25


Direview: 21-11-25

Diterbitkan: 30-12-25

Kata Kunci

Manajemen komunitas
belajar; Pendidikan
nonformal; Pelatihan
partisipatif;
pemberdayaan PKBM.

How to Cite: Herlina., Zul Fakar., Ni Made Sulastr., Ani Endriani., & Nanda Mustika Meilan. (2025). Penguatan Manajemen Komunitas Belajar bagi Pengelola PKBM Mandiri di Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Dedikasi Madani*, 4 (2). doi:<https://doi.org/10.33394/jdm.v4i2.18283>

 <https://doi.org/10.33394/jdm.v4i2.18283>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).





Pendahuluan

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) adalah satuan pendidikan nonformal yang menyelenggarakan layanan kesetaraan, keaksaraan, kecakapan hidup, dan pemberdayaan berbasis kebutuhan lokal. Secara hukum, pendirian dan penyelenggaraan PKBM diatur melalui *Permendikbud No. 81 Tahun 2013* tentang Pendirian Satuan Pendidikan Nonformal, sedangkan mutu layanan mengacu pada *Standar Nasional Pendidikan* dalam *PP No. 57 Tahun 2021*. Untuk aspek tata kelola satuan, *Permendikbudristek No. 47 Tahun 2023* menjadi acuan standar pengelolaan (perencanaan, pelaksanaan, pengawasan) yang relevan sebagai praktik baik manajemen satuan pendidikan (meski fokus regulasi tersebut pada PAUD–Dikdas–Dikmen, prinsip pengelolaan dapat diadaptasi oleh PNF/PKBM). (Permendikbud, 2013; PP RI, 2021; Permendikbudristek, 2023).

Di tingkat global, PKBM setara dengan Community Learning Centres (CLCs) yang ditekankan UNESCO sebagai simpul pembelajaran sepanjang hayat dan pemberdayaan komunitas. Dokumen program dan handbook manajemen CLC menegaskan bahwa tata kelola yang kuat termasuk sistem informasi, partisipasi warga, dan kemitraan adalah prasyarat mutu dan keberlanjutan layanan. (UNESCO, 2003; UNESCO Bangkok, 2009; UNESCO, 2023).

Penguatan manajemen PKBM berpijak pada (i) andragogi pembelajaran orang dewasa yang berpusat pada kebutuhan, pengalaman, dan pemecahan masalah; (ii) communities of practice (CoP) pembelajaran profesional berkelanjutan melalui komunitas sejawat; (iii) siklus perbaikan berkelanjutan PDCA untuk mutu proses; serta (iv) model evaluasi CIPP untuk menilai relevansi, kesiapan sumber daya, mutu proses, dan hasil. Kerangka ini menuntun pengelola agar perencanaan dan fasilitasi program partisipatif, proses terdokumentasi dengan SOP, serta evaluasi dipakai sebagai umpan balik untuk perbaikan. (Knowles, Holton, & Swanson, 2015; Wenger, 1998; Deming, 1986/2018; Stufflebeam & Zhang, 2017).

Berbagai studi di Indonesia menunjukkan keterkaitan erat antara kualitas manajemen dan kinerja PKBM. Penelitian survei pada 44 PKBM di Garut menemukan bahwa pelaksanaan kebijakan PKBM berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen PKBM dan kinerja lembaga menyoroti pentingnya standar, sumber daya, dan pengawasan yang konsisten (Jurnal Publik Vol.16(1), 2022). (Jurnal Publik, 2022).

Literatur lain menekankan kemitraan sebagai fungsi kunci pengelolaan PKBM untuk memperoleh sumber daya dan relevansi program (mis. studi kemitraan PKBM di Yogyakarta; pengembangan model kemitraan PKBM–industri–pemerintah; tata kelola Paket C dan kolaborasi DUDI). Temuan-temuan ini konsisten: jejaring dan kemitraan memperkuat tata kelola, pembiayaan, serta jangkauan layanan. (JPN UM, 2024; JPLS UNSIL, 2024; Didaktika, 2025).

Komunitas Belajar di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan wadah strategis dalam meningkatkan akses dan mutu pendidikan nonformal di masyarakat, khususnya di daerah yang memiliki keterbatasan sarana pendidikan formal. Namun, banyak PKBM yang menghadapi tantangan dalam aspek manajerial, terutama dalam pengelolaan komunitas belajar yang efektif dan berkelanjutan. Permasalahan ini tampak pada lemahnya perencanaan program, partisipasi masyarakat yang rendah, serta kurangnya kemampuan pengelola dalam membangun jaringan kemitraan (Supriadi, 2021).

Manajemen komunitas belajar yang lemah berimplikasi langsung pada kualitas layanan pendidikan nonformal. Komunitas belajar idealnya dikelola dengan pendekatan partisipatif, adaptif, dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, penguatan kapasitas manajerial pengelola PKBM menjadi kebutuhan mendesak agar keberadaan PKBM tidak



sekadar formalitas, tetapi mampu menjadi agen perubahan sosial dan pendidikan (Mulyana, 2022). Selain itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menekankan pentingnya manajemen berbasis masyarakat dalam pendidikan nonformal.

Kegiatan ini dilaksanakan di Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat, sebuah wilayah yang memiliki berbagai PKBM aktif, termasuk PKBM Mandiri. Meskipun aktif, sebagian besar pengelolanya belum memiliki akses pelatihan manajerial yang memadai, padahal wilayah ini masih menghadapi tantangan dalam hal pemerataan pendidikan, keterbatasan sumber daya manusia, dan keterbatasan infrastruktur pendukung pendidikan.

Kegiatan pengabdian ini dirancang untuk dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu (misalnya dua hari pelatihan intensif), dengan tindak lanjut berupa pendampingan periodik selama beberapa bulan. Waktu pelaksanaan dirancang sesuai dengan kalender kegiatan PKBM dan ketersediaan para pengelola.

Peserta kegiatan adalah para pengelola dan fasilitator belajar di PKBM Mandiri Kabupaten Lombok Utara. Tim pengabdian terdiri dari dosen dan mahasiswa pendidikan masyarakat yang memiliki kompetensi dalam manajemen pendidikan nonformal dan pengembangan komunitas. Penguatan dilakukan melalui pelatihan manajemen komunitas belajar yang mencakup: perencanaan partisipatif, strategi membangun jejaring dan kolaborasi, teknik monitoring dan evaluasi program, serta penguatan visi kepemimpinan komunitas. Pelatihan dilaksanakan dengan pendekatan andragogi dan metode partisipatif (*learning by doing* dan studi kasus), agar sesuai dengan karakteristik peserta dewasa (Knowles et al., 2015). Selain itu, kegiatan akan dilengkapi dengan modul praktis dan forum diskusi reflektif agar dampaknya berkelanjutan.

Berdasarkan permasalahan utama yang dihadapi oleh PKBM Mandiri di Kabupaten Lombok Utara, yaitu lemahnya kapasitas manajerial dalam mengelola komunitas belajar, maka dirumuskan solusi sebagai berikut:

1. **Pelatihan Manajemen Komunitas Belajar secara Partisipatif**
Diberikan pelatihan intensif selama dua hari kepada pengelola PKBM dengan materi meliputi perencanaan program partisipatif, penguatan visi dan misi komunitas belajar, teknik membangun jejaring kemitraan, dan manajemen evaluasi program. Pelatihan menggunakan pendekatan *andragogi* dan *experiential learning* untuk memastikan keterlibatan aktif peserta sesuai karakteristik pembelajar dewasa (Knowles et al., 2015).
2. **Penyusunan Modul Praktis Manajemen Komunitas Belajar**
Tim pengabdian menyusun dan mendistribusikan modul pelatihan berbasis pengalaman dan praktik baik yang dapat langsung diadaptasi oleh PKBM. Modul ini memuat langkah-langkah operasional, studi kasus, serta instrumen evaluasi internal.
3. **Pendampingan Penyusunan Rencana Aksi (Action Plan)**
Peserta dilatih dan didampingi untuk menyusun rencana aksi pengelolaan komunitas belajar yang realistis dan kontekstual sesuai kebutuhan PKBM masing-masing. Rencana aksi menjadi tolok ukur keberlanjutan kegiatan pasca-pelatihan.
4. **Pembentukan Forum Komunikasi Pengelola PKBM**
Dibentuk forum diskusi atau grup komunikasi lintas PKBM untuk memperkuat kolaborasi, saling berbagi praktik baik, dan memperluas jejaring. Forum ini juga menjadi sarana tindak lanjut dan penguatan kelembagaan.
5. **Penyusunan Laporan dan Publikasi Ilmiah**
Hasil kegiatan didokumentasikan dalam laporan dan dikembangkan menjadi artikel untuk diseminasi dalam jurnal pengabdian kepada masyarakat. Ini bertujuan memperluas dampak kegiatan dan menjadi referensi bagi kegiatan serupa di masa depan.



Metode Pengabdian

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2025 bertempat di PKBM Mandiri yang berlokasi di Dusun Cupek, Desa Singar Penjalin, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan adanya kebutuhan pendampingan tentang penguatan kelembagaan oleh PKBM Mandiri yang dipimpin oleh bapak Rubai Anwar, SH.

Tujuan dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kapasitas manajerial para pengelola komunitas belajar di PKBM Mandiri Kabupaten Lombok Utara. Melalui kegiatan ini, para pengelola diharapkan mampu memahami dan menerapkan prinsip-prinsip manajemen komunitas belajar yang partisipatif, adaptif, dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat.

Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan literasi dan keterampilan manajerial pengelola PKBM dalam hal perencanaan program, penguatan visi kelembagaan, serta strategi membangun jejaring kemitraan antarlembaga.
2. Mendorong terciptanya komunitas belajar yang berdaya dan berkelanjutan, dengan pengelolaan yang berbasis pada kebutuhan lokal dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat.
3. Meningkatkan efektivitas program pendidikan nonformal melalui penerapan teknik monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut berbasis data.
4. Membangun forum komunikasi dan kolaborasi antarpengelola PKBM, sebagai wadah berbagi praktik baik, refleksi, dan pembelajaran bersama secara berkelanjutan.
5. Mendorong terbentuknya rencana aksi nyata (action plan) yang dapat diterapkan di masing-masing PKBM untuk memperkuat tata kelola kelembagaan dan mutu layanan pendidikan nonformal

Pendekatan Kegiatan

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pendekatan partisipatif-edukatif dengan prinsip andragogi.

1. Pendekatan Partisipatif

Kegiatan ini dirancang agar peserta (pengelola PKBM, fasilitator, dan masyarakat) terlibat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan program, pelatihan, hingga evaluasi hasil.

- a. Peserta tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga berperan sebagai subjek pembelajaran yang berkontribusi melalui diskusi, refleksi, dan berbagi pengalaman.
- b. Pendekatan partisipatif ini bertujuan menumbuhkan rasa memiliki terhadap program serta mendorong penerapan hasil pelatihan secara nyata di lingkungan kerja masing-masing.
- c. Metode yang digunakan meliputi Focus Group Discussion (FGD), simulasi praktik, kerja kelompok, dan presentasi rencana aksi (action plan), yang semuanya berfokus pada pengalaman dan kontribusi peserta.



2. Pendekatan Edukatif Berbasis Andragogi (Pembelajaran Orang Dewasa)
Karena peserta kegiatan adalah orang dewasa dengan latar belakang pengalaman kerja dan sosial yang beragam, maka kegiatan dilakukan menggunakan prinsip-prinsip andragogi (Knowles, 1984).
 - a. Pembelajaran difokuskan pada pemecahan masalah nyata yang dihadapi pengelola PKBM.
 - b. Fasilitator berperan sebagai pendamping dan mitra belajar, bukan sekadar pemberi materi.
 - c. Setiap sesi dirancang interaktif dan reflektif, mengaitkan teori dengan praktik lapangan.
 - d. Pendekatan ini membantu peserta belajar secara mandiri, kritis, dan aplikatif sesuai konteks lokal masing-masing PKBM.
3. Pendekatan Kolaboratif dan Berbasis Komunitas (Community-Based Approach)
Dalam pelaksanaan kegiatan, kolaborasi antarpengelola PKBM dan pemangku kepentingan lokal (pemerintah desa, yayasan, dan masyarakat) juga diutamakan.
 - a. Pembentukan forum komunikasi pengelola PKBM menjadi bentuk nyata dari pendekatan ini, yang diharapkan dapat menjadi wadah pembelajaran berkelanjutan dan pertukaran praktik baik.
 - b. Pendekatan ini memperkuat jejaring sosial dan profesional di antara pengelola, menciptakan sinergi dalam pengembangan program pendidikan nonformal.

Rangkaian dan Metode Kegiatan

Metode pelaksanaan kegiatan ini dirancang untuk menjawab langsung permasalahan mitra melalui pendekatan partisipatif dan kontekstual yang berorientasi pada pemberdayaan. Proses pelaksanaan terdiri dari beberapa tahapan sistematis sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan
Langkah-langkah:
 - a. Melakukan koordinasi awal dengan mitra PKBM Mandiri di Kabupaten Lombok Utara untuk menyusun kesepahaman pelaksanaan program.
 - b. Melakukan survei kebutuhan (need assessment) secara cepat melalui wawancara singkat dan observasi terhadap pengelolaan komunitas belajar di PKBM.
 - c. Menyusun perangkat kegiatan: modul pelatihan, instrumen pre-test dan post-test, formulir rencana aksi, serta perangkat evaluasi.
2. Tahap Pelaksanaan Pelatihan
Langkah-langkah:
 - a. Melaksanakan pelatihan selama dua hari dengan pendekatan andragogi, menggunakan metode *learning by doing*, diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi manajemen komunitas belajar.
 - b. Materi pelatihan mencakup:
 - a) Konsep dasar komunitas belajar dan manajemen partisipatif.
 - b) Teknik menyusun program berbasis kebutuhan lokal.
 - c) Strategi membangun jejaring kemitraan antar lembaga.
 - d) Teknik monitoring dan evaluasi kegiatan secara mandiri.
 - e) Penguatan visi dan peran kepemimpinan pengelola PKBM.
 - f) Peserta diberikan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman secara kuantitatif.



3. Tahap Penyusunan dan Presentasi Rencana Aksi

Langkah-langkah:

- a. Peserta menyusun dokumen Rencana Aksi Komunitas Belajar (action plan) berdasarkan hasil pelatihan dan kebutuhan lokal.
- b. Rencana aksi mencakup tujuan, sasaran kegiatan, langkah pelaksanaan, penjadwalan, dan indikator keberhasilan.
- c. Peserta mempresentasikan rencana aksi dan mendapatkan umpan balik dari fasilitator dan peserta lain.

4. Tahap Pendampingan dan Monitoring

Langkah-langkah:

- a. Tim pengabdian melakukan pendampingan jarak jauh selama dua bulan melalui forum diskusi online dan kunjungan lapangan terbatas (jika memungkinkan).
- b. Monitoring dilakukan terhadap implementasi rencana aksi dan efektivitas penenrapan pengetahuan yang diperoleh selama pelatihan.
- c. Forum komunikasi antarpengelola PKBM difungsikan sebagai media berbagi pengalaman dan solusi.

5. Tahap Evaluasi dan Diseminasi

Langkah-langkah:

- a. Melakukan evaluasi menyeluruh terhadap capaian kegiatan melalui kuisioner kepuasan, refleksi peserta, dan perbandingan hasil pre-post test.
- b. Menyusun laporan akhir kegiatan pengabdian yang memuat analisis dampak, dokumentasi, dan rekomendasi.
- c. Menyusun artikel ilmiah untuk publikasi di jurnal pengabdian masyarakat sebagai bentuk diseminasi hasil kegiatan dan kontribusi akademik.

Metode ini dirancang untuk membangun kemandirian pengelola PKBM dalam mengelola komunitas belajar yang berkelanjutan, dengan memperkuat kapasitas personal, manajerial, dan jejaring sosial mereka secara langsung dan terukur.

Hasil Pengabdian dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan memperkuat manajemen komunitas belajar bagi pengelola PKBM Mandiri di Kabupaten Lombok Utara menunjukkan capaian yang signifikan. Sebelum pelaksanaan kegiatan, tim melakukan identifikasi awal melalui wawancara dan tanya jawab langsung dengan para pengelola PKBM. Hasil pre-test ini dilakukan secara kualitatif dan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memahami secara menyeluruh konsep dasar manajemen PKBM, termasuk pentingnya perencanaan partisipatif, visi kelembagaan, jejaring kemitraan, dan mekanisme evaluasi program. Ketidaktahuan ini menjadi dasar penyusunan materi pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta.

Kegiatan dilaksanakan dalam lima tahap, yaitu (1) persiapan dan koordinasi, (2) pelatihan, (3) penyusunan rencana aksi, (4) pendampingan dan monitoring, dan (5) evaluasi. Selama pelatihan dua hari, peserta mendapatkan pembekalan tentang konsep manajemen komunitas belajar berbasis kebutuhan lokal, teknik menyusun rencana kerja partisipatif, serta strategi penguatan jejaring. Pasca pelatihan, seluruh peserta mampu menyusun rencana aksi yang relevan dengan konteks PKBM masing-masing, menunjukkan peningkatan pemahaman



dan kompetensi praktis. Forum komunikasi berbasis grup daring (WhatsApp Group) juga berhasil dibentuk dan digunakan sebagai sarana diskusi serta tindak lanjut kolaborasi.

Peningkatan pemahaman peserta dapat dilihat dari perbandingan pengetahuan awal dan rencana aksi yang mereka susun setelah pelatihan. Peserta menunjukkan kemampuan dalam merumuskan strategi pelaksanaan program, menyusun indikator keberhasilan, dan membangun mitra strategis, yang sebelumnya tidak mereka lakukan. Hal ini menjadi indikasi bahwa pendekatan pelatihan berbasis andragogi dan partisipatif terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas manajerial pengelola PKBM.

Temuan ini sejalan dengan literatur yang menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis andragogi efektif dalam meningkatkan kapasitas individu dewasa, khususnya dalam konteks pengelolaan lembaga pendidikan nonformal. Knowles et al. (2015) menegaskan bahwa peserta dewasa lebih mampu menyerap pengetahuan melalui metode *learning by doing*, diskusi, dan studi kasus, sebagaimana diterapkan dalam kegiatan ini.

Selain itu, Mulyana (2022) juga menyatakan bahwa pemberdayaan pengelola lembaga nonformal perlu dimulai dari penguatan peran mereka sebagai agen perubahan di tingkat komunitas. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini telah mengarah pada penguatan tersebut melalui strategi pelatihan yang kontekstual dan reflektif. Supriadi (2021) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa lemahnya manajemen PKBM di daerah pedesaan umumnya disebabkan oleh kurangnya pelatihan berbasis kebutuhan, yang persis seperti kondisi awal PKBM Mandiri sebelum intervensi kegiatan ini dilakukan.

Dengan demikian, keberhasilan pengabdian ini tidak hanya didukung oleh data lapangan, tetapi juga diperkuat oleh hasil-hasil penelitian terdahulu. Hal ini menunjukkan konsistensi antara praktik penguatan kapasitas dan pendekatan teoritis yang selama ini direkomendasikan dalam literatur pendidikan masyarakat.

Kegiatan ini memberikan kontribusi nyata terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya tujuan ke-4: Pendidikan Berkualitas dan tujuan ke-17: Kemitraan untuk Mencapai Tujuan. Peningkatan kapasitas manajerial pengelola PKBM berimplikasi langsung pada peningkatan mutu layanan pendidikan nonformal di tingkat komunitas. Selain itu, pembentukan forum komunikasi lintas-PKBM mendorong terciptanya kolaborasi dan pertukaran praktik baik antar lembaga, yang menjadi model replikasi bagi wilayah lain dengan permasalahan serupa.

Program ini juga dapat dikategorikan sebagai *best practice* karena menciptakan proses pembelajaran yang adaptif dan berkelanjutan. Pendekatan partisipatif, pelibatan aktif peserta, dan tindak lanjut pasca pelatihan menjadikan kegiatan ini tidak berhenti sebagai event sesaat, tetapi berkembang sebagai gerakan perubahan di tingkat komunitas. Produk kegiatan seperti modul pelatihan dan dokumen rencana aksi menjadi warisan intelektual yang dapat diadaptasi oleh PKBM lain di wilayah Lombok maupun nasional.

Meskipun kegiatan berjalan dengan lancar dan mencapai sebagian besar target, terdapat beberapa kendala yang dihadapi tim pelaksana. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu pelatihan, yang hanya berlangsung selama dua hari.

Hal ini membatasi ruang pendalaman materi yang lebih komprehensif. Di sisi lain, keterbatasan fasilitas digital di beberapa PKBM juga menjadi hambatan dalam optimalisasi forum komunikasi daring.

Namun demikian, kendala-kendala ini bersifat eksternal dan tidak mengganggu esensi dari proses penguatan kapasitas. Ke depannya, perlu dijajaki kemungkinan penyelenggaraan pelatihan lanjutan dalam format daring atau hybrid, serta peningkatan dukungan infrastruktur digital di tingkat komunitas.



Secara umum, hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kapasitas manajerial peserta, terutama dalam hal pemahaman konsep, penyusunan program yang partisipatif, serta pengembangan jejaring kemitraan. Perubahan ini dapat dilihat dari perbandingan kondisi peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Ringkasan capaian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Ringkasan Capaian Peserta PKM

NO	Aspek yang Dinilai	Sebelum Pelatihan	Setelah Pelatihan
1	Pemahaman Konsep Manajemen PKBM	Rendah	Tinggi
2	Kemampuan Merancang Program	Tidak Terstruktur	Terstruktur & Partisipatif
3	Pemanfaatan Jejaring	Terbatas	Aktif & Kolaboratif
4	Forum Komunikasi	Tidak Ada	Terbentuk dan Aktif

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada penguatan manajemen komunitas belajar bagi pengelola PKBM Mandiri di Kabupaten Lombok Utara berhasil memberikan dampak positif dan signifikan. Melalui serangkaian tahapan mulai dari identifikasi kebutuhan, pelatihan partisipatif, penyusunan rencana aksi, pendampingan, hingga evaluasi, para peserta menunjukkan peningkatan dalam pemahaman dan keterampilan manajerial. Mereka tidak hanya mampu memahami konsep dasar manajemen PKBM, tetapi juga mengaplikasikan prinsip-prinsip tersebut dalam menyusun program berbasis kebutuhan lokal dan membangun jejaring kemitraan yang lebih luas.

Indikator keberhasilan kegiatan tercermin dari tersusunnya rencana aksi komunitas belajar oleh seluruh peserta, terbentuknya forum komunikasi lintas PKBM, serta antusiasme peserta dalam mengikuti proses pelatihan dan tindak lanjutnya. Selain itu, produk intelektual berupa modul pelatihan dan artikel ilmiah juga menjadi bagian penting dari keberlanjutan dan diseminasi pengetahuan hasil kegiatan ini.

Kegiatan ini turut berkontribusi terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya dalam memperluas akses terhadap pendidikan berkualitas dan memperkuat kemitraan strategis di tingkat komunitas. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan andragogis merupakan strategi efektif dalam meningkatkan kapasitas manajerial di sektor pendidikan nonformal.

Saran

Berdasarkan hasil dan refleksi pelaksanaan kegiatan, disarankan agar pelatihan serupa dapat dilakukan secara berkala dengan durasi yang lebih panjang untuk memperdalam materi yang disampaikan. Penguatan kapasitas digital para pengelola PKBM juga menjadi aspek penting yang perlu didorong agar mereka dapat memanfaatkan platform daring dalam mengelola komunitas belajar secara lebih efektif.

Selanjutnya, forum komunikasi antar-PKBM yang telah terbentuk perlu difasilitasi secara berkelanjutan sebagai ruang belajar bersama, tukar pengalaman, dan kolaborasi.



program. Kegiatan ini dapat direplikasi di wilayah lain yang memiliki karakteristik dan permasalahan serupa, dengan penyesuaian konteks lokal agar lebih relevan.

Ke depan, diharapkan ada sinergi lebih luas antara institusi pendidikan tinggi, pemerintah daerah, dan lembaga masyarakat dalam mendukung penguatan manajemen komunitas belajar sebagai strategi pemberdayaan masyarakat berbasis pendidikan nonformal yang berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada pemberi dana pengabdian atau donatur. Ucapan terima kasih dapat juga disampaikan kepada pihak-pihak yang membantu pelaksanaan pengabdian.

Daftar Pustaka

- Deming, W. E. (2018). *Out of the Crisis*. MIT Press.
- Didaktika: Jurnal Kependidikan. (2025). Artikel praktik tata kelola Paket C PKBM
- Jurnal Publik. (2022). Pengaruh Pelaksanaan Kebijakan PKBM terhadap Manajemen PKBM dalam Mewujudkan Kinerja Lembaga PKBM di Kabupaten Garut, 16(1), 1–9. <https://jurnal.pps.uniga.ac.id/index.php/jurnalpublik/article/download/102/93/>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2013). Permendikbud Nomor 81 Tahun 2013 tentang Pendirian Satuan Pendidikan Nonformal.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). Permendikbudristek Nomor 47 Tahun 2023 tentang Standar Pengelolaan pada PAUD, Dikdas, dan Dikmen.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., III, & Swanson, R. A. (2015). *The Adult Learner* (8th d.). Routledge <https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9781315816951/adult-learner-malcolm-knowles-elwood-holton-iii-richard-swanson>
- Mulyana, A. (2022). Manajemen Pendidikan Nonformal dalam Perspektif Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 14(2), 110–120.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2021). Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. Link
- Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). *The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability*. Guilford Press.
- Supriadi, D. (2021). Analisis Kapasitas Manajemen Pengelola PKBM di Wilayah Pedesaan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(1), 35–47.
- Sutaryo. (2020). *Manajemen Pendidikan Nonformal*. Yogyakarta: Deepublish.
- UNESCO Bangkok. (2009). *Developing Management Information Systems for Community Learning Centres: A Guidebook*.
- UNESCO. (2003). *CLCs: Community Learning Centres (Programme Document)*.
- UNESCO. (2023). *Community Learning Centre Management Handbook*.



-
- Wenger, E. (1998). *Communities of Practice: Learning, Meaning, and Identity*. Cambridge University Press.
- JPN UM. (2024). Kemitraan PKBM di Yogyakarta: Penguatan Jejaring dan Kolaborasi. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 12(1), 45-56.
- JPLS UNSIL. (2024). Pengembangan Model Kemitraan PKBM–Industri–Pemerintah di Wilayah Jawa Barat. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 10(2), 112-123.